

"NEGERI REMPAH-REMPAH" DARI MASA BERSEMI HINGGA GUGURNYA KEJAYAAN REMPAH-REMPAH

"SPICES LAND": FROM THE SPRING TO THE FALL OF SPICES GLORY

Fadly Rahman

Departemen Sejarah dan Filologi
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
E-mail: fadly.rahman@unpad.ac.id

Naskah Diterima: 3 Mei 2019

Naskah Direvisi: 3 September 2019

Naskah Disetujui : 28 September 2019

DOI: 10.30959/patanjala.v1i13.527

Abstrak

Artikel ini membahas kedudukan rempah-rempah sebagai bagian penting dari sejarah Indonesia dengan mengkajinya dari perspektif sejarah total. Komoditas seperti cengkeh dan pala yang dihasilkan di Kepulauan Maluku pada masa lalu pernah dihargai tinggi dalam ekonomi global. Eksplorasi pelayaran dari berbagai penjuru dunia demi mencari rempah-rempah lantas menciptakan "Jalur Rempah" yang menjadikan Nusantara sebagai poros ekonomi global. Selain berpengaruh besar terhadap berbagai unsur kehidupan dalam lingkup global, eksplorasi rempah-rempah telah memicu temuan penting dalam bidang ilmu pengetahuan, mulai dari Itinerario karya kartografi oleh Jan Huygen van Linschoten hingga Herbarium Amboinense karya botanikal oleh Rumphius. Akan tetapi di balik itu, rempah-rempah memicu terjadinya praktik eksploitasi alam. Dengan menggunakan pendekatan sejarah total sebagaimana diterapkan oleh Fernand Braudel, artikel ini menyajikan hubungan sejarah, politik dagang, budaya, alam, dan ilmu pengetahuan di balik eksplorasi dan eksploitasi rempah-rempah di Nusantara.

Kata kunci: rempah-rempah, eksplorasi, eksploitasi.

Abstract

This article discusses spices as an important part of Indonesian history through the lens of total historical perspective. In the past, commodities such as cloves and nutmegs which grew in Moluccas Island have been highly valued in global economic trade. Sea voyage exploration from all over the world in quest of spices has created the "Spice Route" that makes nusantara became the axis of global economy. Besides very influential on so many aspects of life in global scope, the exploration of spices was also engendering the important discovery in scientific field ranging from from Itinerario, a cartographical work of Jan Huygen Linschoten to Herbarium Amboinense, a botanical work of Rumphius. Nevertheless, the exploration was also encourages the exploitation of nature. By applying total history approach as applied by Fernand Braudel, this article try to trace the connection of history, trade politics, culture, nature and science behind the story of exploration and exploitation of spices.

Keywords: spice, exploration, exploitation.

A. PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir, di Indonesia mengemuka seminar, pameran, diskusi, dan publikasi mengenai rempah-rempah. Di antaranya pameran "Jalur Rempah: The Untold Story" di Museum

Nasional Jakarta (18 – 25 Oktober 2015); pameran "Kedatuan Sriwijaya, The Great Maritime" yang dihelat Museum Nasional dan PT. Jalur Rempah Nusantara (4 – 28 November 2017); "Ekspedisi Jalur Rempah 2018: Sejarah Jalur Rempah dan

Kekayaan Hayati Kie Raha” yang diadakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (28 September – 10 Oktober 2018); pameran dan diskusi “Wallacea Week” untuk memperingati 150 tahun *The Malay Archipelago* karya Alfred Russel Wallace yang dihelat British Council dan Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (11 – 17 Oktober 2018) di Perpustakaan Nasional Jakarta; dan, International Forum on Spice Route 2019 di Museum Nasional Jakarta (19 – 24 Maret) yang mengusung tema “*Reviving the World’s Maritime Culture through Spice Route as World Common Heritage.*”

“Beberapa kegiatan tersebut menjadi bukti adanya spirit menelusuri perjalanan rempah sebagai bagian dari penelitian sejarah Indonesia. Ini juga bagian dari usaha mengembalikan memori kolektif terhadap rempah-rempah yang pernah mengharumkan Nusantara.”. Salah satu hal menarik adalah penggunaan istilah “Negeri Rempah” dan “Jalur Rempah” oleh Lembaga Negeri Rempah Foundation.¹ Hal ini menyiratkan bagaimana rempah-rempah disimbolkan sebagai kejayaan silam Nusantara dan kini dihidupkan kembali sebagai sarana untuk membayangkan ke-Indonesia-an.

Adanya upaya untuk mengembalikan kejayaan rempah-rempah sebagai identitas dari ke-Indonesia-an kiranya sejalan dengan konsep pembentukan identitas nasional yang menurut Anthony D. Smith (1991: 14) kerap merujuk pada kawasan bersejarah (*an historic territory*) serta mitos bersama dan ingatan-ingatan historis (*common myth and historical memories*). Hingga abad ke-18, Nusantara merupakan kawasan bersejarah yang menyimpan banyak mitos terkait dengan jalur rempah. Jalur ini menjadikan Nusantara sebagai emporium global di mana bangsa-bangsa dari berbagai penjuru dunia yang semula hanya membayangkan mitos surga

rempah-rempah, lantas melakukan jelajah bahari untuk mencapai letak surga itu. Para petualang bahari dari Tiongkok, India, Arab, dan Eropa mengembangkan jalur mencapai kepulauan rempah-rempah. Perkembangan kartografi di Eropa pada abad ke-15 hingga 17, membuka jalan yang tidak hanya membantu memandu pelayaran menuju nusantara, tetapi juga memicu persaingan niaga, politik, dan eksplorasi ilmu pengetahuan antarpetualang Eropa di Nusantara.

Maka dari itu, membahas rempah-rempah bukan hanya menyoal eksotisme. Di baliknya, ada berbagai hal yang mengubah perjalanan Nusantara dan dunia. Berbagai hal itu tertuang dari cukup banyaknya literatur sejarah yang membahas rempah-rempah. *The History of a Temptation* (2004) karya Jack Turner, *Out of the East: Spices and the Medieval Imagination* (2008) karya Paul Freedman, dan *Spices: a Global History* (2009) karya Fred Czarra, misalnya, merupakan buku yang mengulas rempah-rempah dalam lingkup sejarah global. Selain itu ada pula karya Robin A. Donkin, *Between East and West: the Moluccas and the Traffic in Spices up to the Arrival of Europeans* (2003) yang mengkaji lalu lintas niaga rempah-rempah dari Maluku sebagai pertemuan antara dunia Timur dan dunia Barat. Adapun karya M. Adnan Amal (2016), *Sejarah Kepulauan Rempah-Rempah: Perjalanan Sejarah Maluku Utara (1250 – 1950)*, membahas perjalanan tujuh abad sejarah Maluku Utara sebagai penghasil rempah-rempah.

Dari beberapa publikasi itu, rempah-rempah dapat ditelaah dalam berbagai perspektif geografis, dari lokal (Maluku), nasional (nusantara), dan global. Ini menjadi hal yang menarik karena membahas keterkaitan berbagai aspek untuk memahami rempah-rempah ketika pernah mengalami masa bersemi hingga akhirnya mengalami masa gugurnya pada abad ke-19.

Artikel ini mengulas jejak rempah-rempah di Nusantara dengan

¹ Untuk lebih jauh mengetahui profil Negeri Rempah Foundation dapat merujuk website lembaga ini <https://negerirempah.org/>.

mengalegorikannya melalui sifat musim tanaman kala bersemi hingga gugurnya. Dari alegori rempah-rempah, dapat diketahui ketika masa bersemi sebelum abad ke-18, rempah-rempah merupakan kemasyuran Nusantara. Dampaknya, para petualang bahari dari berbagai penjuru dunia melakukan eksplorasi ke Nusantara. Dari eksplorasi itu rempah-rempah berkembang menjadi sarana penting yang memantik perkembangan ilmu pengetahuan modern sepanjang abad ke-16 hingga ke-17, mulai dari bidang kartografi hingga observasi kekayaan biodiversitas Nusantara dalam bidang botani. Akan tetapi di balik spirit eksplorasi ilmu pengetahuan itu, berkembang pula aktivitas eksploitasi alam hingga membuka jalan kekuasaan politik kolonial pada abad ke-19 yang sekaligus meredupkan kemasyhuran rempah-rempah di Nusantara. Melalui artikel ini akan direfleksikan proses tercerabutnya rempah-rempah dari akar alam Indonesia serta memori kolektif bangsa, sebelum sekarang pemerintah dan berbagai elemen berupaya membuatnya kembali bersemi dari musim gugurnya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Diawali dari tahap heuristik, yaitu melakukan penelusuran sumber primer dan sekunder. Tahap berikutnya kritik dan interpretasi terhadap sumber. Setelah itu, tahapan akhir adalah historiografi.

Sumber yang digunakan terdiri dari catatan perjalanan, laporan penelitian, artikel, dan dokumentasi terkait eksplorasi, penelitian, dan eksploitasi rempah-rempah. Sebagai komoditas yang sangat dihargai mahal, dicari sekaligus dibutuhkan oleh masyarakat di banyak belahan dunia, melalui hubungan niaga dan politik, rempah-rempah telah menghubungkan antarkawasan geografis di dunia. Untuk mengkaji keterhubungan itu, digunakan pendekatan sejarah total (*histoire totale*) dari Fernand Braudel yang diterapkan dalam konteks Mediterania abad ke-15

hingga 18.² Braudel merumuskan sejarah total ke dalam tiga unsur waktu yang meliputi: masa yang panjang (*longue durée*) terkait ruang-ruang geografis, masa yang sedang (*conjoncture*) terkait siklus ekonomi, dan masa yang pendek (*les événements*) terkait peristiwa-peristiwa politik.

Apabila pendekatan sejarah total Braudel direfleksikan ke dalam konteks lingkup Nusantara melacak kembali jejak rempah-rempah, maka akan tampak keterkaitan aspek geografi, politik, ekonomi, budaya, lingkungan, dan ilmu pengetahuan di dalamnya. Dalam perspektif sejarah total, pelacakan keterkaitan antaraspek inilah yang dapat dijadikan sebagai pola untuk memahami dinamika permasalahan dari masa bersemi hingga gugurnya rempah-rempah.

C. HASIL DAN BAHASAN

1. Musim Semi Rempah-Rempah

Pada masa kuno, rempah-rempah adalah simbol eksotisme, kekayaan, prestise, dan sarat dengan kesakralan. Dalam berbagai catatan kuno di Mesir, Tiongkok, Mesopotamia, India, Yunani, Romawi, serta Jazirah Arab, rempah-rempah mulanya hanya dipercaya sebagai *panacea* (obat penyembuh) daripada pemicarasa makanan. Hal ini misalnya diungkap oleh filsuf Theophrastus (sekitar 372 – 287 M), bahwa rempah-rempah seperti lada masih banyak digunakan tabib daripada juru masak. (Turner, 2011: 59).

Kegunaan rempah-rempah lantas berkembang menjadi bumbu untuk menutupi rasa tidak enak dan bau dari makanan, selain untuk menjaga kondisi makanan agar tetap segar. Ketika daun, biji, akar, dan getah dari rempah-rempah memiliki rasa dan aroma yang dinilai menyenangkan, secara bertahap ini menjadi cikal bakal komoditas ekonomi

² Tiga jilid buku Braudel yang ditelaah di sini adalah versi terjemahan bahasa Inggrisnya, *Civilization and Capitalism: 15 – 18th Century*, (London: Collins, 1984).

yang memengaruhi kebudayaan masyarakat kuno. Maka dari itu, tidak mengherankan jika rempah-rempah pernah dihargai setara dengan emas. Dalam sejarah Alkitab dikisahkan pada abad ke-10 SM, Ratu Sheba mengunjungi Raja Solomon di Yerusalem dan menghadihinya emas, rempah-rempah meliputi cengkih, kayu cendana, dan kayu gaharu dan batu permata (Czarra, 2009).

Pada masa sebelum Masehi, rempah-rempah dari nusantara telah diperdagangkan ke kawasan Mediterania yang mula-mula dilabuhkan di Malabar (India). Lalu para pedagang India membawanya ke Roma dan Venesia. Setelah itu para pedagang Arab dengan perahu-perahu layarnya membawa rempah-rempah melintasi Laut Merah dan Teluk Persia. (Turner, 2011: 47, 57 – 63).³

Petualangan mencari rempah-rempah pada mulanya dijejaki oleh para pedagang dari India, Tiongkok, dan Arab. Lalu pada awal Masehi, Claudius Ptolemeus (sekitar 90 – 168 M) memberi informasi penting dalam karyanya yang ditulis sekitar 150 M, *Geōgraphikē Hyphēgēsis* (Pedoman Geografi), mengenai jalan menuju Nusantara. Ahli geografi, matematika, dan astronomi dari Alexandria, Mesir (koloni Kekaisaran Romawi) ini membuat catatan dan pemetaan yang memperkirakan lokasi Asia melalui rute Venesia, Alexandria, Teluk Aden (Yaman), India, Barus, Tiongkok lalu kembali ke Venesia. Ptolemeus menyebut nama “lima pulau Barousai” di antara kawasan di Timur Jauh, sebagai kota pelabuhan di mana kerap berlangsung transaksi minyak wangi dan keramik dari Yunani dengan kapur

³ Pada awal Masehi pelaut dari Guangzhou bernama Nan-Yueh untuk pertama kalinya membawa cengkih dari Maluku ke Tiongkok. Kisah anekdotal menunjukkan bahwa pada abad ke-3 M, orang-orang di istana Tiongkok memiliki kebiasaan membawa cengkih ke dalam mulut mereka sehingga nafas mereka terasa harum ketika berbicara di hadapan Kaisar Han. (Czarra, 2009: 35).

barus (*Cinnamomum camphora*). Barousai adalah nama yang merujuk kepada Barus, sebuah kota pelabuhan di pesisir barat Sumatra Utara yang merupakan produsen kapur barus terpenting di dunia pada masa kuno. (Drakard, 1989; Guillot, et.al., 2008: 34; Ambary, 1994).⁴

Catatan Ptolemeus mengenai Barus menjadi bukti dokumentasi terawal yang menunjukkan telah hidupnya aktivitas perniagaan global sejak masa kuno di kawasan produsen kapur barus. Selain Barus, dalam kronik Tiongkok dan India, dikisahkan pula bahwa sebelum abad ke-5 M, para pedagang dari Nusantara telah menguasai niaga komoditas berbau harum lainnya, yakni cengkih dan pala. Sriwijaya yang dalam kronik Tiongkok disebut Sanfo-ts'i, diwartakan sebagai penguasa politik dan niaga di kawasan barat hingga tengah nusantara sejak abad ke-8 hingga 10 M. Kerajaan ini mengontrol seluruh lintas laut Barat dan Tiongkok menuju rute kepulauan rempah-rempah di Maluku dan Selat Malaka. Orang-orang Tionghoa dan India sendiri dengan kata lain telah mengetahui rute menuju pusat rempah-rempah (Donkin, 2003: 163). Petualangan bahari inilah yang menjadi cikal bakal terbentuknya jalur rempah, sebagai jalur perniagaan internasional terpenting pada abad pertengahan—selain Jalur Sutra.⁵

⁴ Kapur barus adalah komoditas rempah yang dipakai di Mesir Kuno untuk mengawetkan mumi-mumi Fir'aun. Dalam penelitian arkeologis, ditemukan bukti penggunaan kapur barus untuk membalsem mumi-mumi di Mesir pada sekitar 500 SM. Para arkeolog mengaku mencium aroma kapur barus dari jasad mumi-mumi yang ditelitinya (Czarra, 2009: 31).

⁵ Jalur Sutra adalah rute perdagangan kuno yang membentang dari Asia Tengah hingga Eropa. Melalui jalur ini, diperdagangkan beragam komoditas seperti sutra-sutra halus dari Tiongkok, rempah-rempah, wewangian, anggur, dan batu koral dari Mediterania hingga menciptakan hubungan ekonomi, politik, dan budaya antara Asia Timur, Asia Tengah, dan Eropa. (Wood, 2009).

Setidaknya para pedagang Tionghoa hingga abad ke-13 M menjadi kunci penyalur niaga rempah-rempah dari Maluku, sebagai pusatnya. Dari Banda, mereka bergerak ke barat melalui Sulawesi, Kalimantan, Jawa lalu melintasi Selat Malaka, dan terus berlayar hingga India menuju pasar rempah-rempah di Malabar. Setelah itu, kapal-kapal dari Arab mengirimkan rempah-rempah melintasi Samudera Hindia menuju Teluk Persia dan Laut Merah. Sejak abad ke-14, rempah-rempah akhirnya sampai ke tangan orang-orang Eropa (Freedman, 2008: 2; Turner, 2011; 46 – 47). Dari abad ke abad, hubungan niaga ini menjadi simpul berbagai bangsa untuk menuntaskan sendiri rasa penasarannya mencapai letak "surga rempah-rempah" yang sebelumnya hanya sekedar imaji dan kabar kabur saja.

Kabar kabur itu misalnya didapati dari perjalanan Marco Polo ke Nusantara (Komroff, 1953: 271) pada akhir abad ke-13, kala ia melaporkan suasana di Jawa:

"The country abounds with rich commodities. Pepper, nutmegs, spikenard, galangal, cubebs, cloves and all the other valuable spices and drugs, are the produce of the island".

(Negeri ini berlimpah ruah dengan komoditas. Lada, pala, spikenard⁶, laos, kemukus, cengkih dan segala jenis rempah-rempah serta obat-obatan yang dihasilkan di kepulauan di negeri ini).

Polo tidak mengetahui, bahwa Jawa hanyalah entrepot dari komoditas yang disebutkannya itu. Kabar kabur juga terkait mitos rempah-rempah yang dinilai mampu mengawetkan daging dari kebusukan atau

menutupi bau amis daging. Kabar ini beredar di Eropa pada abad pertengahan. Kenyataannya, kemampuan rempah-rempah tidaklah seperti dimitoskan, terlebih ketika teknik pengawetan seperti penggaraman, pengasapan, pengasaman, dan pengasinan mulai diketahui (Freedman, 2008: 3).

Berita Tiongkok *Ying-Yai Sheng-Lan* (tinjauan menyeluruh di lautan samudera) dari Ma Huan yang merupakan laporan navigasi Zheng He (1405), membuka periode baru dunia niaga di Nanyang (Asia Tenggara). Periode ini ditandai impor massal lada diikuti konsumsinya yang terus meningkat di Tiongkok selama abad ke-15. Selain itu periode ini pun menandai awal dimulainya perkembangan pertukaran bahan makanan dengan rempah-rempah antarlintas benua.⁷

Abad ke-15 dapat dikatakan sebagai "abad rempah-rempah". Apabila pada abad-abad sebelumnya rempah-rempah kerap dianggap sebagai bahan medis, maka sejak abad ke-15 citranya bergeser sebagai penguat cita rasa hidangan di lingkungan monarki Eropa. Pada masa itu mulai terbangun kesadaran membaharui citra kelam makanan selama abad pertengahan yang tidak berselera. Seiring itu, buku-buku masak mulai bermunculan di Eropa (Freedman, 2008: 19 – 20).

Sebuah buku masak di Inggris, misalnya, memuat resep jenis ikan Atlantik (*haddock*) dengan kuah saus yang diberi nama "gyve". Bumbu sausnya dibuat dari cengkih, bunga pala, lada, kayu manis, kismis, kunyit, kayu cendana, dan jahe. Rempah-rempah hampir dominan membumbui olahan makanan pada Abad Pertengahan. Sepanjang abad ke-13 hingga

⁶ Minyak wangi yang diolah dari bahan tanaman aromatik *Nardostachys jatamansi* yang berasal dari India Utara. Spikenard adalah salah satu komoditas yang diperdagangkan pada masa Yunani dan Rowawi Kuno dan disebut-sebut pula dalam Injil (Turner, 2004: 70, 84, 92).

⁷ Masa pertukaran tanaman ini kini disebut dengan istilah "*Columbian Exchange*". Istilah ini merujuk rangkaian penjelajahan lintas samudera pada abad ke-16 yang dipengaruhi oleh ekspedisi Christopher Columbus (1492). Penjelajahan ini memunculkan dampak pertukaran a.l. wabah penyakit, ragam tanaman pangan, dan ide antarbenua. (Nunn & Qian, 2010: 163 – 188; lihat juga Diamond, 2013).

15, sekitar 75% rempah-rempah muncul dalam resep-resep di berbagai buku masak. Buku masak dari Inggris bahkan mengandung kurang dari 90% resep berempah. Pada abad ke-14, juru masak istana Prancis bernama Taillevent menyusun buku masak bertajuk *Viandier* (pemakan daging). Ia menyatakan bahwa bahan-bahan masak standar di Eropa biasanya memuat secara terpisah 20 jenis rempah. (Freedman, 2008: 19 – 20; lihat juga Lauriou, 1983: 16 – 17).

Sejak abad ke-15, Eropa bukan hanya disergap kegandrungan terhadap rempah-rempah, namun juga hawa nafsu dari para penguasa kerajaan, pedagang, dan petualang untuk turut ambil bagian dalam eksplorasi rempah-rempah menuju nusantara. Pada abad ke-16, para petualang dari Eropa dengan berbagai ekspedisi baharinya mulai serius melakukan eksplorasi rempah-rempah. Ini adalah masa yang sangat menentukan bagi awal kekuasaan Eropa di Nusantara.

2. Eropa dan Eksplorasi Rempah-Rempah

Sejak awal Masehi, Ptolomeus sebenarnya telah membuka jalan pengetahuan menuju kepulauan rempah-rempah untuk dunia Eropa. Meski masih diselimuti banyak keraguan karena ketika itu Ptolomeus menganggap Samudera Hindia adalah samudera tertutup. Anggapan ini diyakini di kalangan orang Eropa sepanjang abad pertengahan. Maka dari itu, hingga abad ke-13 M di Eropa belum berkembang kesadaran untuk meniti jalan pengetahuan itu.⁸ Tidak heran jika cerita “Kepulauan Rempah-Rempah” banyak diselimuti mitos dan imajinasi.

⁸ Pengecualian Marco Polo, pedagang dan penjelajah Italia yang sejak 1271 hingga 1295 mendobrak mitos samudera yang tertutup dengan melakukan pelayaran ke Asia. Perjalanannya dibukukan dalam *Il Milione (Sejuta)* atau dalam versi Inggris bertajuk *Travels of Marco Polo* (Komroff, 1953).

Lalu tibalah abad ke-15, sebuah masa penting ketika para petualang Eropa berlomba-lomba melacak letak kepulauan rempah-rempah. Setelah pada 1511 Portugis berhasil menaklukkan Malaka, Alfonso d’Albuquerque yang menjadi penguasa di Goa, India, memerintahkan Antonio de Abreu dan Francisco Serrao untuk menemukan letak kepulauan rempah-rempah. Ini menandakan ketika Albuquerque memerintahkan Abreau dan Serrao, ia belum mengetahui Maluku sebagai kepulauan yang dimaksudnya. (Pires, 1944: LXXX; Anam, 2016: 142).

Tome Pires, seorang pakar obat-obatan dari Portugis yang datang ke Malaka—setelah ditaklukkan oleh Portugis, mengisahkan ihwal petualangannya di Jawa dan Sumatra. Dalam karyanya, *Suma Oriental* (Ikhtisar Wilayah Timur), yang ditulis di Malaka sejak 1512 hingga 1515, Pires mencatat percakapannya dengan para pedagang Melayu perihal wilayah rempah-rempah:

“The Malay merchants say that God made Timor fod sandalwood, and Banda for mace and the Moluccas for cloves, and this merchandise is not known anywhere else in the world except in these places; and I asked and enquired very diligently whether they had this merchandise anywhere else and everyone said not” (Pires, 1944: 204; lihat juga Anam, 2016: 142).

(Tuhan telah menciptakan Timor untuk kayu cendana dan Banda untuk pala serta Maluku untuk cengkik, dan barang dagangan ini tidak dikenal di tempat lain di dunia ini kecuali di tempat-tempat tadi; dan telah saya tanyakan dan selidiki dengan teliti apakah barang ini terdapat di tempat lain, dan semua orang katakan tidak).

Informasi dari para pedagang Melayu tentang wilayah asal tanaman kayu cendana, pala dan bunga pala, serta

cengkih menunjukkan pada awal abad ke-16, orang Eropa seperti Pires belum mengetahui pasti lokasi wilayah produsen tanaman-tanaman rempah itu berada. Para pedagang Melayu itu menuturkan perlu waktu enam hingga tujuh hari dengan kondisi angin yang baik untuk menuju Maluku. Setiap tahun para pedagang dari Malaka dan Jawa datang ke kepulauan ini. Mereka mendapatkan kayu cendana yang dibawa ke Malaka. Kayu cendana diperjualbelikan sangat baik serta dibutuhkan dan dimanfaatkan masyarakat di Nusantara, terutama di kalangan penganut paganisme.⁹ (Pires, 1944: 204).

Wilayah yang menjadi sumber tanaman cengkih (*Eugenia aromatica*) adalah lima pulau kecil di Maluku, yaitu Ternate, Tidore, Moti, Makian, dan Bacan; selain juga Halmahera, terutama di Jailolo. Adapun wilayah produsen tanaman pala (*Myristica fragrans*) adalah Banda, selain juga di Halmahera Timur, meliputi Maba, Patani, dan Weda (Anam, 2016: 142). Sebagai penghasil dua komoditas rempah-rempah yang dihargai mahal di Eropa, wilayah-wilayah tersebut tentunya menjadi incaran para petualang dan pedagang Eropa.

Informasi demi informasi terkait kepulauan rempah-rempah mulai dari catatan Ptolomeus, Polo, hingga Pires

⁹ Bukan hanya citra eksotik Kepulauan Nusantara yang banyak diimajinasikan oleh para petualang Eropa pada Abad Pertengahan. Ketika pertama kali melakukan lawatan ke Nusantara, para petualang Eropa seperti Pires juga melihat sisi gelap kehidupan masyarakat Nusantara melalui berbagai sebutan semacam "penyembah berhala", "biadab", dan "kanibal". Istilah-istilah itu sebenarnya lebih mewakili subyektivitas orang-orang Eropa dalam menilai tradisi, moral, dan kebiasaan yang melekat dalam kehidupan masyarakat Nusantara. Imajinasi orang Eropa tentang kebiadaban masyarakat ini sebenarnya merujuk ke kawasan yang bukan Islam, mengingat pada akhir abad ke-12 hingga 13, kawasan Islam diakui orang-orang Eropa memiliki peradaban tinggi dalam bidang ilmu pengetahuan.

terakumulasi menjadi pengetahuan bagi perkembangan ilmu kartografi di Eropa. Para ahli kartografi dari Portugis, Spanyol, Italia, Belanda, dan Jerman saling berlomba melakukan pemetaan kawasan Nusantara dengan segala presisinya. Peta menjadi alat navigasi yang diandalkan oleh para mualim untuk membawa mereka ke kepulauan rempah-rempah. Tidak heran jika para penguasa di Eropa sejak abad ke-15 mengerahkan dan mendanai para kartograf dan mualim terbaiknya.

Peta jualah yang membuka jalan orang Eropa mencapai Nusantara. Setelah Portugis berhasil menguasai Malaka, praktis mereka—di samping Spanyol menjadi yang sangat menguasai rute menuju kepulauan rempah-rempah. Rute rempah-rempah ini lantas dirahasiakan rapat-rapat oleh Portugis agar tidak diketahui bangsa Eropa lainnya. Dengan kata lain, Portugis ingin memonopoli rempah-rempah untuk dirinya sendiri.

Rahasia rute rempah-rempah Portugis memicu rasa penasaran para pesaing Eropa lainnya. Berbagai cara dilakukan para pesaing demi menyibak rahasia itu. Di antaranya bahkan memutuskan masuk ke Portugal hingga wilayah kekuasaannya di Goa, India, dengan berbagai cara. Aksi fenomenal dilakukan oleh kartograf Belanda Jan Huygen van Linschoten. Sepanjang 1583 – 1588, Linschoten menyusup dengan cara menyamar menjadi sekretaris biarawan di seminari Portugis di Goa. Sepanjang misinya hingga kembalinya ke Belanda pada 1592, ia berhasil menyalin informasi pengetahuan navigasi Portugis meliputi peta-peta, pelabuhan-pelabuhan dagang, serta berbagai petunjuk penting perdagangan Portugis (Saldanha, 2011: 153 – 154).

Selain itu, di Belanda sepanjang 1590-an, kartograf Petrus Plancius melakukan serangkaian aksi spionase dan penyogokan terhadap orang-orang di Semenanjung Iberia dan London demi memperoleh berbagai manuskrip peta dan pedoman menuju nusantara. Ia lalu

menerjemahkan, menggambar ulang, dan menerbitkan berbagai manuskrip peta serta pedoman yang diperoleh. Demi membuktikan data-data Plancius, pada 1592 Cornelis de Houtman melakukan petualangan ke Lisbon untuk menggali informasi lokasi kepulauan rempah-rempah. Awal 1594, ia kembali ke Amsterdam tanpa mengetahui bahwa sebelumnya Linschoten telah terlebih dahulu mengetahui rute rempah-rempah. Meski saling tidak mengetahui, namun berdasarkan informasi yang disadapnya dari Portugis, keduanya menyimpulkan Banten adalah lokasi tepat untuk membeli rempah-rempah. Pada penghujung 1594, Houtman berlayar via Tanjung Harapan menuju Banten dengan tiga kapal dagangnya (Hollandia, Amsterdam, dan Mauritius). Medio 1596 mereka akhirnya berlabuh di Banten. (Masselman, 1961, 1963, & 1967; Saldanha, 2011).

Ketika Houtman berlabuh di Banten, pada tahun yang sama Linschoten menerbitkan karyanya, *Itinerario: Voyage ofte schipvaert van Jan Huygen van Linschoten naer oost ofte Portugaels Indien 1579-1592* atau disingkat *Itinerario naer Oost ofte Portugaels Indien* (pedoman perjalanan ke Timur atau Hindia Portugis). Rute yang dirahasiakan sekian lama oleh Portugis akhirnya disingkap oleh Linschoten. *Itinerario* adalah karya maha penting bagi Belanda. Dikatakan penting, karena Linschoten bukan hanya menyajikan peta, namun juga menerangkan rinci varietas rempah serta wilayah-wilayah yang menumbuhkannya. Tidak heran dengan pengetahuan yang dikandung di dalamnya, selain mendorong pembentukan Belanda sebagai penguasa rempah-rempah, *Itinerario* juga membantu Inggris dalam petualangannya mencari rempah-rempah. Pada 1598 atau dua tahun setelah penerbitannya di Belanda, terbit edisi terjemahannya dalam bahasa Inggris, *John Huighen van Linschoten, His Discours of Voyages into ye Easte and*

*West Indies*¹⁰ diikuti penerjemahannya ke dalam bahasa Jerman, Latin, dan Prancis. Sebuah *magnum opus* pada masanya (Masselman, 1967: 15; Saldanha, 2011: 170 – 171).

Di balik kesan eksotisnya, manfaat rempah-rempah sebagaimana dinarasikan dalam *Itinerario* juga mendorong nilai komersilnya sebagai komoditas niaga yang membuat penasaran Inggris diikuti orang-orang Eropa lainnya untuk ambil bagian dalam perniagaannya. Rasa penasaran dan ingin tahu terhadap kepulauan rempah-rempah, mulai terpecahkan ketika Linschoten mendeskripsikan Maluku sebagai produsen cengkih, sebagaimana dituangkan dalam *Itinerario* (versi terjemahan Inggris-nya), sebagai berikut:

“These Ilands [of Maluco] have no other spice then cloves, but in so great abundance, that as it appeareth, by them the whole world is filled therewith. In this Iland are found firie hilles, thet are very dry and burnt land, they have nothing els but victuals of flesh and fish, but for Rice, Corne, Onyons, Garlick, and such like, and all other necessaries, some are brought from Portingale, and some from other places thereabout, which they take and barter for cloves.” (Linschoten Jilid I [1598] 1885: 117).

(Kepulauan ini [Maluku] tidak memiliki rempah-rempah lain selain cengkih. Akan tetapi dengan jumlah cengkih yang melimpah sebagaimana terlihat, Maluku memenuhi kebutuhan cengkih untuk seluruh dunia. Di pulau ini ditemukan bebukitan dengan padang rumput serta kondisi tanah yang sangat kering dan gersang, mereka tidak punya apa-apa selain makanan dari daging dan ikan, namun untuk

¹⁰ Dalam tulisan ini saya menggunakan edisi terjemahan Inggris, *Itinerario* terbitan 1885.

beras, jagung, bawang merah, bawang putih, dan sejenisnya serta kebutuhan lainnya, beberapa di antaranya dibawa dari Portugis, dan beberapa lainnya dari wilayah sekitar, yang mereka peroleh dan barter dengan cengkih).

Selain mendeskripsikan Maluku sebagai produsen cengkih, Linschoten juga melukiskan bagaimana penduduk Maluku memanfaatkan cengkih. Dalam amatannya, cengkih biasa dimanfaatkan oleh penduduk Maluku sebagai bahan minuman baik untuk keperluan medis maupun afrodisiak (pembangkit gairah):

The water of greene Cloves distilled is very pleasant of smel, and strengthneth the hart, likewise they procure sweating in men that have the Pox, with Cloves, Nutmegges, Mace, long and black Pepper; some lay the poulder [powder] of Cloves upon a mans head, that hath a paine in it, that proceedeth of colde. They strengthen the Liver, the Maw [stomach], and the hart, they further digestion, they procure evacuation of the Urine, and stop lascativenes [diarrhea], and being put into the eyes, preserveth the sight, and foure Drammes being drunke with Milke, doe procure lust. (Linschoten Jilid II, [1598] 1885: 83–84).

(Air berwarna hijau dari penyulingan cengkih aromanya sangat menyenangkan, dan dapat menguatkan jantung, selain dapat menghasilkan keringat pada penderita cacar jika menggunakan cengkih, pala, bunga pala, lada panjang dan lada hitam; beberapa orang meletakkan [serbuk] cengkih di atas kepala seorang pria yang mengalami sakit kepala. Cengkih menyehatkan hati, lambung, jantung, pencernaan, melancarkan urine, menghentikan diare, jika diteteskan ke mata dapat menajamkan

penglihatan, serta jika dicampur susu dapat membangkitkan gairah birahi)

Bukan hanya cengkih, informasi jenis-jenis rempah berikut khasiatnya juga banyak diuraikan Linschoten. Wajar, sebagai buku yang sangat informatif serta sarat dengan pengetahuan rempah-rempah, para penguasa, petualang, dan pedagang Eropa menjadikan *Itinerario* sebagai pedoman untuk mencapai Nusantara.

Akan tetapi yang penting untuk digarisbawahi dari *Itinerario* adalah bagaimana keberhasilan Linschoten memusatkan fokus pemetaannya ke Selat Sunda yang menghubungkan Samudera Hindia ke Laut Jawa dan Maluku. Dari laporannya, menjadi jelas posisi Sunda Kelapa dan Selat Malaka merupakan *entrepot* dari komoditas cengkih, pala, dan bunga pala yang didatangkan dari Maluku. Pemetaannya inilah yang membukakan jalan bagi para petualang bahari Eropa menuju kepulauan rempah-rempah.

Selang dua tahun setelah terbitnya *Itinerario*, pada 1600 berdiri maskapai dagang Inggris, East India Company (EIC). Kemudian pada 1602 Belanda mendirikan maskapai dagangnya, Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC)—mengikuti jejak Portugis yang sejak awal abad ke-16 mendirikan *Estado da Índia* di Goa. Prancis pun tidak ingin ketinggalan—meski jelas sangat tertinggal—dengan mendirikan *Compagnie Française pour le commerce des Indes Orientales* atau *French East Indian Company* pada 1664 (Malleon, 1909). Niaga rempah-rempah bukan hanya menjadi pendorong berkembangnya sistem perdagangan lintas benua, namun juga adalah jalan yang penting bagi Eropa untuk memulai ekspansi kekuasaannya (Pollmer, 2000).

3. Musim Gugur

Linschoten tidak pernah menyangka, karyanya *Itinerario* telah memicu geliat globalisasi dengan menempatkan Nusantara sebagai porosnya. Hal ini ditandai dengan pendirian maskapai

dagang EIC dan VOC yang memicu eksplorasi disertai kian sengitnya persaingan antarmaskapai menguasai niaga rempah-rempah.¹¹ Terlebih setelah VOC di bawah Jan Pieterszoon Coen berhasil menaklukkan Jayakarta pada 1619—lalu mengubah namanya menjadi Batavia pada 1621, monopoli terhadap rempah-rempah praktis dikuasai maskapai Belanda ini.

Hasrat besar untuk mencapai kepulauan rempah-rempah sejalan dengan hasrat besar para petualang bahari Eropa untuk menjelajahi dunia yang dipantik oleh spirit Renaissance di Eropa pada abad ke-17. Sebagai maskapai dagang besar, VOC telah menarik perhatian orang-orang Eropa dari luar Belanda untuk bergabung di dalamnya. Mereka yang bergabung memiliki latar belakang profesi dan motivasi yang beragam, dari militer, pedagang, misionaris, hingga ilmuwan. Meski beragam motivasi, mereka sama-sama memiliki hasrat petualangan yang besar: mencapai Hindia Timur, negeri di mana mereka menaruh harapan memperoleh kekayaan dan kemasyhuran.

Orang-orang Jerman adalah yang paling banyak bergabung dengan VOC. Salah satunya Georg Everhard Rumpf alias Rumphius (1628? – 1702). Pada 1652, Rumphius direkrut VOC. Lalu pada 1653, ia ditempatkan di Ambon. Pada pandangan pertamanya, ia dibuat jatuh cinta dengan alam Ambon. Hampir setengah abad hidupnya dihabiskan di Ambon untuk mencatat beribu jenis tanaman—selain juga hewan. Kurang lebih 1200 spesies tanaman dari jenis pohon, belukar, herbal, hingga akar umbi ia catatkan namanya dalam berbagai nama dalam bahasa Belanda, Latin, Melayu, (jika mungkin Ternate, Banda, Makassar, Jawa, terkadang Arab, Tiongkok, Portugis, dan Hindustan). Di antara 350 spesies tanaman ia buat ilustrasinya selain juga menjelaskan

produk-produk yang dapat dihasilkan dari setiap jenis tanaman disertai lokasi di mana tanaman itu bisa ditemukan dan dibudidayakan, cara budidayanya, masa panen atau berbunga, hingga kegunaannya untuk bahan makanan, obat dan hal-hal teknis lainnya.

Peran Rumphius dalam bidang botani bukan hanya meneliti karakteristik rempah-rempah, melainkan varietas tumbuhan di Ambon yang dibudidayakan, diolah, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Jika pengamat terdahulu seperti Linschoten memandang Maluku dari sisi rempah-rempah, maka Rumphius berandil mengubah citra Maluku menjadi “laboratorium” botani di Nusantara. Rempah-rempah seperti cengkih hanya salah satu teras ekonomi di Ambon. Sektor subsisten berupa budidaya tanaman pangan adalah intinya (Knaap, 2003: 3).

VOC sendiri cenderung memilih memuliakan rempah-rempah semata sebagai komoditas bisnisnya belaka tanpa mementingkan aspek ilmu pengetahuan yang ditekuni Rumphius. Hal ini bisa dibuktikan dari begitu abai dan terlambatnya VOC menerbitkan *magnum opus* penelitian Rumphius, *Herbarium Amboinense*. Setelah sang botanis wafat pada 1702¹², itikad untuk menerbitkan karya pentingnya baru terlaksana 39 tahun kemudian (1741). Penundaan ini disebabkan kecemasan VOC jikalau dalam kumpulan naskah hasil penelitian Rumphius terkandung sesuatu yang dapat menjatuhkan wibawanya. Selain itu VOC juga cemas jika karya Rumphius ini akan memberikan petunjuk kepada para

¹¹ Rujuk studi Martine Julia van Ittersum (2016) mengenai persaingan antara VOC dan EIC dalam memperebutkan Banda pada kurun 1609 – 1621.

¹² Sebelum wafatnya, selama hidup di Ambon, beberapa ujian merundung Rumphius. Pada 1670 ia mengalami kebutaan permanen akibat penyakit glaukoma yang dideritanya. Empat tahun kemudian, istri dan anak perempuannya menjadi korban gempa bumi yang melanda Ambon. Pada 1687 ia diuji musibah kebakaran yang menghabiskan koleksi buku, naskah dan ilustrasinya. Hanya sedikit dari karyanya yang bisa diselamatkan. (Sirks, 1945).

rivalnya. Pengetahuan yang dikandungnya dikhawatirkan dapat digunakan untuk menyaingi VOC serta mengurangi labanya. Walhasil, naskah penelitian Rumphius tentang sejarah dan geografi Kepulauan Maluku mengalami embargo. Barulah atas jasa Valentijn—yang mengatasnamakan sebagai sahabat Rumphius, naskah-naskah itu diterbitkan.¹³ Nasib yang sama juga menimpa dua belas jilid naskah *Herbarium Amboinense* yang sempat tertahan lama di tangan Gubernur Jenderal Camphuys. Kekaguman sang gubernur pada naskah itu membuat ia harus menyalinnya terlebih dahulu hingga rampung pada 1697 sebelum kemudian dikirimkan ke Belanda. *Herbarium Amboinense* yang terdiri dari enam jilid (dengan urut tahun terbit 1741 – 1750) akhirnya diterbitkan pada 1741. Buku ini didedikasikan sebagai anumerta bagi Rumphius atas jasanya mencatat dunia botani Ambon (Sirks, 1945: 304, 306).

Dalam *Herbarium Amboinense*, Rumphius bukan hanya mengarahkan khalayak pembacanya untuk memuliakan rempah-rempah, melainkan juga kekayaan vegetasi di Maluku sebagai ladang penelitian ilmu pengetahuan yang dapat dimanfaatkan bagi khalayak. Pengetahuan botani yang dikuasai Rumphius tidak dapat dipisahkan dari kontribusi pengetahuan yang diperolehnya dari penduduk pribumi selama ia hidup di Ambon. Dalam hal pengetahuan rempah-rempah, tidak dapat dipungkiri penduduk pribumi memiliki pengetahuan dalam pembudidayaan dan pemanfaatannya. Hal ini misalnya dicatat oleh Parkinson ketika pada 1770 ia berada di pelosok Sawu. Parkinson adalah juru gambar dari ahli botani Inggris, Josep Banks. Ketika Banks tengah menyelidiki rempah-rempah, Parkinson sempat

mencuri informasi dari penduduk Sawu seputar rempah dan asal-usulnya. Parkinson mengatakan bahwa masyarakat lokal mengetahui betul rempah-rempah karena mereka memberi nama setiap rempah dalam bahasanya (Hooker, 1896: 339). Geograf Prancis, Bruzen de la Martinière (dalam Dorléans, 2006: 146), dalam karyanya *Le Grand dictionnaire géographique, historique et critique* (1768), juga melaporkan perihal penduduk Ambon yang mempelajari cara bercocok tanam cengkih karena nilai ekonominya menguntungkan. Dalam pengamatannya, niaga rempah-rempah telah membuka pintu bagi masuknya berbagai jenis bahan makanan ke Ambon. Akan tetapi, peperangan yang terjadi terus-menerus telah menghalangi pembudidayaannya.

Setelah Prancis mendirikan maskapai dagangnya pada 1664, para ilmuwan Prancis termasuk Martinière mulai ambil bagian dalam penyelidikan ilmiah rempah-rempah di Maluku. Motif Prancis melakukan eksplorasi rempah-rempah ini bukan semata karena faktor niaga, melainkan spirit ilmu pengetahuan dalam meneliti cengkih dan pala sebagai komoditas rempah yang tengah populer di Prancis. Seorang ilmuwan Prancis anggota *Académie des Sciences, Belle Lettre et Arts* (Akademi Ilmu Pengetahuan, Sastra, dan Seni) bernama Henri-Alexandre Tessier mengungkapkan perhatiannya terhadap cengkih dan pala berikut pandangannya terhadap Belanda sebagai penguasa komoditas ini sebagaimana tertuang dalam catatannya pada Juli 1779:

Quoiqu'en France l'usage des aromates ait diminué à mesure que l'abus qu'on en faisoit a été prouvé & reconnu, cependant il y en a des espèces, telles que la muscade & le clou de gérofle, dont la consommation est encore considérable, & le sera long-tems. Ces deux productions exotiques sont vendues par les Hollandois, qui les récoltent dans une de leurs Isles,

¹³ Valentijn diduga menggunakan namanya sendiri dengan menggunakan karya Rumphius untuk menyusun *Verhandelingen der dieren in Ambon* (pembahasan tentang fauna di Ambon) dan juga *Oud en Nieuw-Oost Indien* (Hindia Timur Lama dan Kini, 1724 – 1726).

exclusivement aux autres nations, par les soins qu'ils prennent d'arracher les plants d'épicerie dans les lieux où ils ne peuvent les garder. Etrange effet de l'avidité d'un peuple commerçant, qui veut que la nature ne soit bienfaisante que pour lui! (Tessier, 1779: 47).

(Meskipun di Prancis penggunaan tanaman aromatik¹⁴ telah berkurang karena pemanfaatannya telah dibuktikan dan diakui, ada beberapa spesies [rempah-rempah], seperti pala dan cengkeh yang berpeluang besar dimanfaatkan untuk jangka panjang. Kedua tanaman eksotis ini dijual Belanda yang mereka peroleh di salah satu kepulauannya dan diperdagangkan khusus untuk negara-negara lain, disertai segala kecemasannya dengan melakukan penghancuran benih-benih tanaman rempah yang baru tumbuh agar pihak lain tidak dapat menyimpannya. Efek aneh dari keserakahan orang yang berdagang, yang menginginkan alam hanya bermanfaat untuk dirinya saja!)

Tidak adanya itikad baik VOC untuk membuat tenang kondisi perniagaan dan lingkungan di kepulauan rempah-rempah jelas membuat heran Tessier. Keheranan juga menyelimuti pikiran peneliti Prancis lainnya, Pierre-Marie François de Pagès. Menurut Pagès, meski VOC sudah sejak lama menguasai negeri rempah-rempah, maskapai dagang itu terus memerangi dan menaklukan bangsa lain, serta menyulut terus api permusuhan di Maluku. Pagès menyindir VOC untuk sejatinya meniru cara-cara Spanyol dan Portugis dalam menerapkan kebijakan amalgamasi di tanah koloninya.¹⁵

¹⁴ Tanaman aromatik yang dimaksud contohnya adalah safron, fennel, chervil, basil, dill, parsley, dan rosemary.

¹⁵ Berbeda dengan Spanyol yang menurut Pagès cenderung melindungi orang pribumi

Sikap Belanda bertolak belakang dengan Prancis yang lebih menjunjung prinsip ilmiah dan kemanusiaan daripada menangguk keuntungan ekonomi belaka. Cara-cara Belanda yang mengawasi dengan ketat dan mudah memusnahkan tanaman rempah-rempah semata karena persaingan niaga, telah menghancurkan secara sistematis kawasan penelitian Rumphius di Banda, Ambon, Seram, Buru, dan Alfuru. Setelah Rumphius wafat, potensi rempah-rempah di Maluku secara alamiah dan ilmiah mengalami kemandegan budidaya. Hal ini amat disayangkan oleh Tessier, karena artinya cara-cara eksploitatif VOC ini memutus warisan pengetahuan Rumphius. Tessier (1779: 51) sendiri memuji karya Rumphius, sebagaimana ia nyatakan:

“Parmi les Auteurs qui ont décrit le géroflier, on distingue, sur-tout, Valentinus & Rumphius. Ce dernier a vu cet arbre & ses variétés sur les lieux, & il les a dessinés lui-même. C'est particulièrement d'après lui que nous allons en donner une juste idée.”

(Di antara para penulis yang telah mendeskripsikan cengkih, kami membedakan antara Valentinus [baca: Valentijn] dan Rumphius. Nama yang disebut terakhir langsung melukiskan pohon cengkih dan varietasnya di tempatnya tumbuh, dan ia sendiri yang melukiskannya. Dari Rumphius-lah kami memperoleh berbagai pemikiran hebat).

dan menciptakan bangsa yang dijajahnya sama dengan Spanyol. Caranya dengan mendukung perkawinan orang pribumi dan Spanyol. Ini adalah cara tepat untuk melancarkan proyek pembentukan koloni nasional dengan bangsa lain, daripada tabiat Belanda yang hanya selalu membangun maskapai dagang di negeri asing. (Pagès dalam Dorléans, 2006: 229, 231).

Pernyataan Tessier itu menunjukkan pentingnya peran Rumphius yang menginspirasi Prancis melakukan misi eksplorasi rempah-rempahnya ke Maluku. Keseriusan Prancis terwujud berkat instruksi Raja Louis XV yang mengutus botanis Pierre Poivre (anggota Académie des Sciences, Belle Lettre et Arts) untuk melakukan ekspedisi pertamanya ke Maluku terhitung sejak 1749 hingga 1756 dengan misi mencari rempah-rempah. Pencarian itu diupayakan lalu dibawa dan ditanam di Mauritius, salah satu pulau Prancis (*île de France*) di Afrika Timur—selain pulau-pulau kekuasaan Prancis di Afrika lainnya, seperti Bourbon, Sechelles, dan Cayenne—yang dikehendaki Poivre dapat dibangun sebagai sentra tanaman budidaya milik Prancis. Segala jenis tanaman rempah seperti cengkih, pala, kayumanis, dan lada, (selain aneka jenis buah-buahan seperti mangga, nangka, kelengkeng, leci, rotan, kapulaga, kunyit, jahe, pinang, kelapa, kelerak, coklat, dan sukun) berhasil dibawa dan dibudidayakan di Mauritius. Pada 1783, proyek budidaya rempah-rempah Poivre berhasil dilakukan dengan hasil memuaskan (Dorléans, 2006: 265 – 275). Kesuksesan itu dinyatakan Tessier (1779: 53 – 54) dalam catatannya:

Nous aurions désiré avoir des détails sur la manière dont on cultive le gérofler aux Isles de France, de Bourbon, de Sechelle & de Cayenne, ainsi que sur l'état actuel des plantations, & sur les espérances qu'on peut avoir de leurs produits, lorsque ces arbres auront acquis assez de force pour donner du fruit abondamment; ces éclaircissemens nous manquant, il faut nous contenter de savoir que cette espèce d'épicerie croît & fructifie dans nos possessions, sinon aussi parfaitement que dans les Moluques, leur pays natal, ou même à Amboine, au moins assez bien pour qu'on puisse s'en promettre un avantage dont tout bon patriote sent

le prix. C'est à M. Poivre particulièrement que la France a cette obligation, puisque c'est par son zèle que le gérofler, ainsi que le muscadier, a été d'abord importé & planté dans les Isles de France, de Bourbon & de Sechelles...”

(Kami ingin memiliki rincian perihal pembudidayaan cengkih di Kepulauan Prancis (Bourbon, Sechelle dan Cayenne), kondisi perkebunannya, serta ekspektasi yang dapat diperoleh dari produk pembudidayaannya. Ketika pohon-pohon ini cukup waktu untuk berbuah secara berlimpah; kami tentunya puas mengetahui jenis rempah-rempah ini (baca: cengkih dan pala) tumbuh dan membuah hasil bagi kami, meski tentu tidak sempurna di wilayah asalnya, Maluku atau Ambon. Setidaknya patut bagi kami berkomitmen atas segala keuntungan dengan memberi penghargaan bagi setiap patriot. Khususnya kepada Tuan Poivre, Prancis memiliki kewajiban ini, karena dengan semangatnya, cengkih dan pala, untuk pertama kalinya diimpor & ditanam di Kepulauan Perancis, Bourbon & Sechelles...”)

Prancis sukses memanen rempah-rempah dari misi ilmiahnya. Lalu, bagaimana musim semi rempah-rempah di kepulauan rempah-rempah sendiri? Selama VOC mengalami kemunduran sejak 1720, kejayaan maskapai ini akhirnya berakhir pada 1799. Seiring itu, masa musim semi rempah-rempah pun berakhir. Suasana musim gugur rempah-rempah tersirat dari sepucuk surat bertanggal 23 Mei 1821. Surat itu ditulis naturalis Jerman, Reinwardt, yang ditujukan untuk rekannya di Haarlem, M. van Marum. Dalam suratnya, Reinwardt melaporkan perihal perjalanan dan hasil penelitiannya di Banda. Ujarnya, pohon-pohon pala hampir

menutupi pulau itu. Tanah Banda sendiri tidak begitu subur, sehingga semua bahan makanan harus diimpor dari lain daerah. Reinwardt seakan menyayangkan kondisi ini, karena menurutnya dari rekam jejak perniagaan, Banda merupakan salah satu tempat terkaya di muka bumi. (Heiningen, 2011: 436 – 437). Pada abad ke-19, Belanda mulai mendepak rempah-rempah dan banyak berfokus di Jawa. Pemerintah Hindia Belanda lebih memilih beralih ke komoditas seperti kopi, teh, coklat, dan tembakau yang dinilainya lebih menguntungkan di pasaran dunia demi menutupi hutang-hutang VOC pasca kebangkrutannya jelang akhir abad ke-18.¹⁶ Begitulah, aroma rempah-rempah di balik kemasyhuran nama Banda dan wilayah-wilayah di Kepulauan Maluku lainnya pun meredup. Ibaratnya, "habis manis sepah dibuang"!

Seandainya Belanda mengikuti Prancis, bukan tidak mungkin Banda dan wilayah di Kepulauan Maluku lainnya menjadi kawasan yang tenang untuk pengembangan budidaya dan budaya rempah-rempah. Terlebih ketekunan Rumphius dalam mencatat pengetahuan botani untuk memberdayakan kekayaan sumber daya rempah-rempah sedianya menjadi modal untuk dikembangkan secara ilmiah. Akan tetapi sayang, karena tidak ada keinginan yang tulus terhadap nilai-nilai keilmuan seperti dimaksudkan Poivre, maka buah karya Rumphius akhirnya ibarat oase di padang pasir saja!

¹⁶ Pollmer (2000: 67) menilai beralihnya perhatian Eropa dari rempah-rempah ke kopi, teh, coklat, dan tembakau bukan hanya semata faktor keuntungan ekonomi, melainkan juga semakin meningkatnya tren selera konsumsi masyarakat Eropa terhadap kopi, teh, coklat, dan tembakau pada abad ke-18. Masyarakat Eropa meyakini empat komoditas konsumsi itu mengandung zat stimulan yang lebih mudah dicerna daripada rempah-rempah.

D. PENUTUP

Dari catatan Ptolemeus pada awal Masehi hingga Rumphius pada abad ke-17 hingga 18, rempah-rempah merupakan kunci penting untuk memahami dinamika sejarah global yang menghubungkan Nusantara dengan berbagai kawasan di dunia. Demi rempah-rempah, para petualang dan pedagang dari berbagai penjuru dunia mengembara di lautan menuju Nusantara. Pengembaraan mereka bukan hanya mencapai kepulauan rempah-rempah, namun juga membuka jalur menuju rempah-rempah yang dipantik dari studi pemetaan geografi yang salah satunya menghasilkan karya kartografi penting, *Itinerario* oleh Jan Huygen van Linschoten. *Itinerario* membuka pengetahuan jalur rempah-rempah yang kemudian memicu pendirian berbagai maskapai dagang Eropa (Portugis, Inggris, Belanda, dan Prancis) pada abad ke-16. Dalam perkembangannya, orientasi VOC tidak hanya berdagang, namun menanam benih-benih kekuasaan di Nusantara –yang kelak berkembang menjadi negara kolonial pada abad ke-19.

Orientasi eksplorasi rempah-rempah VOC berkembang menjadi eksploitasi ekonomi dan politik yang menarik perhatian para ilmuwan untuk datang melakukan eksplorasi ilmu pengetahuan di kepulauan rempah-rempah. *Herbarium Amboinense* buah karya Rumphius yang mengungkap kekayaan vegetasi di Maluku menjadi oase ilmu pengetahuan di tengah nafsu kekuasaan VOC dalam mengeksploitasi kepulauan rempah-rempah tidak lebih sebagai ladang ekonomi belaka. Selain mengabaikan karya Rumphius, VOC juga membengkalakan kekayaan alam di kepulauan rempah-rempah yang dikuasainya. Akan tetapi di balik itu, karya Rumphius menjadi peletak dasar bagi awal perkembangan ilmu botani modern. Dengan meretas hubungan narasi eksplorasi dan eksploitasi rempah-rempah setidaknya ini menjadi semacam pengantar untuk memahami keterkaitan politik,

ekonomi, lingkungan, dan ilmu pengetahuan yang menentukan pembentukan pola kolonisasi Belanda di Indonesia pada abad ke-19. Gugurnya rempah-rempah setelah lama berseminya pada satu sisi menjadi penghantar bagi berseminya kolonialisme Belanda, dan pada sisi lain menjadikan Maluku menjadi wilayah di timur Indonesia yang sejak masa kemerdekaan terlupakan jejak-jejak kemasyhurannya sebagai "negeri rempah-rempah".¹⁷

DAFTAR SUMBER

1. Jurnal, Makalah, dan Disertasi

Ambary, Hasan Muarif. "The Establishment of Islamic Rule in the Eastern Coast of Sumatra and its Role in the Maritime Silk Road in the XIIIth – XVIIth", *Makalah dalam International Seminar of The Contributions of the Islamic Culture for the Maritime Silk Route*, Quanzhou, China, 21–26 February 1994.

Drakard, Jane "An Indian Ocean Port: Sources for the Earlier History of Barus", dalam *Archipel*, vol. 37, 1989. Hlm. 53–82.

van Ittersum, Martine Julia. "Debating Natural Law in the Banda Islands: A Case Study in Anglo–Dutch Imperial Competition in the East Indies, 1609–1621", *dalam History of European Idea*, 2016.

Laurieux, Bruno. "De l'usage des épices dans l'alimentation médiévale", dalam *Médiévales*, No. 5, 1983.

¹⁷ Terkait dengan kondisi Maluku pasca-kemerdekaan Indonesia, dapat merujuk studi Stott (2017) yang mengangkat isu integrasi dan konflik di Maluku dengan mengkaji isu separatisme organisasi Republik Maluku Selatan yang menghendaki pemisahan diri dari Indonesia hingga konflik sektarian pasca-reformasi (1999 – 2002). Menurut Stott, konflik-konflik itu adalah warisan dari akar masa lalu Maluku yang dijalari berbagai konflik politik dan ekonomi ketika Belanda menguasai niaga rempah-rempah sejak 1602. Lihat juga studi Zuber (2005) yang mengkaji perjalanan "kepulauan rempah-rempah" dari masa pra-kolonial hingga poskolonial.

Masselman, George. "Dutch Colonial Policy in the Seventeenth Century", dalam *The Journal of Economic History*, Vol. 21 No. 4. 1961.

Nunn, Nathan dan Nancy Qian. "The Columbian Exchange: A History of Disease, Food, and Ideas", dalam *Journal of Economic Perspectives*, Vol. 24 No. 2 Spring, 2010.

Pollmer, Doz. Udo. "The Spice Trade and its Importance for European Expansion", dalam *Migration & Diffusion*, Vol. 1 No. 4. 2000.

Saldanha, Arun. "The Itineraries of Geography: Jan Huygen van Linschoten's Itinerario and Dutch Expeditions to the Indian Ocean, 1594–1602", dalam *Annals of the Association of American Geographers*, 101:1, 2011.

Stott, David Adam. "Integration and Conflict in Indonesia's Spice Islands", dalam *The Asia-Pacific Journal*, Vol. 15 Issue 11 No. 4. 2017.

Zuber, Charles. 2005. *Islands of Imagination: Representations of the Spice Islands from Pre-colonial to Post-colonial Times*. Disertasi. Department of International Business and Asian Studies, Griffith Business School, Griffith University.

2. Buku

Amal, M. Adnan. 2016. *Kepulauan Rempah - Rempah: Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250 – 1950*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Braudel, Fernand. 1981 (Jilid I), 1982 (Jilid II), 1984 (Jilid III). *Civilization and Capitalism: 15 – 18th Century* (judul asli *Civilisation matérielle, économie et capitalisme, XV^e - XVII^e siècle*, diterjemahkan oleh Siân Reynolds) (Jilid I *The Structure of Everyday Life: The Limits of the Possible*; Jilid II *The Wheel of Commerce*; dan Jilid III *The Perspective of the World*). London: Collins, 1984

Czarra, Fred. 2009.

- Spices: a Global History*. London: Reaktion Books.
- Diamond, Jared. 2013.
Guns, Germs, & Steel (Bedil, Kuman, & Baja) : Rangkuman Riwayat Masyarakat Manusia. Jakarta: KPG.
- Donkin, Robin A. 2003.
Between East and West: the Moluccas and the Traffic in Spices up to the Arrival of Europeans. Philadelphia: Memoirs of the American Philosophical Society.
- Freedman, Paul. 2008.
Out of the East: Spices and the Medieval Imagination, New Haven & London: Yale University Press.
- Guillot, Claude et.al. 2008.
Barus Seribu Tahun yang Lalu. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Van Heiningen, Teunis Willem. 2011.
The Correspondence of Caspar Georg Carl Reindwardt (1773 – 1854) Part One: 1802 – 1819. The Hague: Dutch - History of Science-Web Centre, www.dwc.knaw.nl/wp-content/bestanden/reinwardt.pdf,
- Hooker, Joseph D. (ed.).
1896. *Journal of the Right Hon. Sir Joseph Banks*. London: Macmillan.
- Knaap, Gerrit . 2004.
De VOC en de Bevolking van Ambon, 1656 – 1696. Leiden: KITLV.
- Komroff, Manuel. 1953.
The Travels of Marco Polo (The Venetian). New York: Random House.
- Linschoten, Jan Huygen van . [1598] 1885.
The Voyage of John Huyghen van Linschoten to the East Indies. 2 jilid. (diterjemahkan oleh W. Philip). London: Hakluyt Society.
- Malleson, B. 1909.
History of the French in India: from the Founding of Pondichery in 1674 to the Capture of that Place in 1761. Edinburg: John Grant.
- Masselman, George. 1963.
The Cradle of Colonialism. New Haven: Yale University Press.
- _____. 1967.
The Money Trees: The Spice Trade. New York: McGraw Hill.
- Pires, Tomé. 1944.
The Suma Oriental of Tomé Pires an Account of the East, from The Red Sea to Japan, Written in Malacca and India in 1512 – 1515 and the Book of Fransisco Rodrigues, Rutter of a Voyage in the Red Sea, Nautical Rules, Almanack and Maps, Written and Drawn in the East Before 1515 (diterjemahkan oleh Armando Cortesão). London: Hakluyt Society.
- Sirks, M.J. 1915.
“G.E. Rumphius”, dalam M.J. Sirks dan B. Marius Jacob. *Indisch natuuronderzoek: academic proefschrift*. Amsterdam: V.H. Ellerman, Harms & Co
- _____. 1945.
“Rumphius, the Blind Seer of Amboina”, dalam Pieter Honing dan Frans Verdoorn (eds.). *Science and Scientist in the Nederlands Indies*. New York: Riverside.
- Smith, Anthony D. 1991.
National Identity. London: Penguin.
- Tessier, Henri-Alexandre. 1799.
“Mémoire sur l’importation du Géroflie des Moluques aux Isles de France, de Bourbon & de Sechelles, & de ces Isles à Cayenne,” *Observations sur la Physique, sur l’Histoire Naturelle et sur les Arts* 14, no. 2 (1779).
- Turner, Jack. 2004.
The History of a Temptation. New York: Vintage Books.
- Wood, Frances. 2009.
Jalur Sutra: Dua Ribu Tahun di Jantung Asia. Jakarta: Elex Media Komputindo.